

Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Tenun merupakan kain tradisional yang khas dari berbagai pulau di Indonesia. Hasil tenunan dari setiap daerah di Indonesia memiliki makna filosofis, nilai sejarah, dan teknik yang berbeda-beda baik dari segi material, warna, dan motif yang digunakan (Rajasa, 2010). Lombok, sebuah pulau di wilayah Indonesia tengah, yang merupakan bagian dari kepulauan Nusa Tenggara Barat, sudah sejak lama menekuni teknik menenun sebagai salah satu bentuk mata pencaharian mereka (Adriana, 2014).

Desa Pringgasela merupakan salah satu desa sentra tenun di Lombok Timur. Desain tenunannya sederhana dan sarat makna. Garis-garis dengan sedikit motif hias yang terinspirasi dari kondisi lingkungan sekitar desa, menjadi ciri khas dari tenun Pringgasela. Disamping sebagai hiasan, berbagai jenis motif tersebut juga merupakan simbol dari sumber informasi kebudayaan yang memiliki makna tersendiri. Secara keseluruhan, motif tenun Pringgasela merupakan perwujudan dari perkembangan pola pikir dan inspirasi seni para pengrajin (Rupa dkk., 2017: 79). Keaslian tenunan pun masih berusaha dipertahankan dengan penggunaan pewarna alam dan alat gedogan. Umumnya, tenun Pringgasela digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, kegiatan sosial maupun ritual keagamaan warga desa, atau sekedar dijual dalam bentuk kain, sebagai buah tangan khas Desa Pringgasela.

Menurut Wignyo Rahadi (2018), seorang desainer, meskipun sebagai sentra penghasil tenun, tenun Pringgasela terbilang kurang dikenal secara luas dibandingkan tenun daerah lain. Eksistensi kain tenun Pringgasela pun sempat mengalami keterpurukan. Hal ini dibuktikan oleh artikel yang dimuat dalam Radar Lombok Online pada tanggal 21 Februari 2017 bertajuk “Pesona Kain Tenun Pringgasela Yang Mulai Tenggelam,” dengan kondisi terparah di tahun 2016. Selain itu, belum banyak pula tenun Pringgasela yang diolah dalam bentuk produk turunan, seperti tas, sepatu, aksesoris dan busana siap pakai. Padahal, seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan wastra Nusantara sudah sangat beragam. Saat ini sudah banyak sekali desainer busana *ready-to-wear* yang memanfaatkan wastra Nusantara dalam rancangannya, seperti Amanda Indah dari LEKAT dengan tenun Baduy dan Didiet Maulana dari IKAT

Indonesia dengan tenun ikat. Ada pula *brand* yang *mix and match* wastra tersebut dalam rancangannya diantaranya seperti Toraja Melo dan MAENKAEN. Namun demikian, hanya beberapa desainer yang mengoptimalkan penerapan tenun Pringgasela dalam busana *ready-to-wear*, diantaranya adalah desainer Wignyo Rahadi dan Novita Yunus.

Berdasarkan penjabaran diatas, mahasiswa melihat adanya potensi untuk mengembangkan tenun Pringgasela sebagai salah satu varian wastra Nusantara dalam perancangan busana *ready-to-wear*. Dengan adanya potensi pengembangan ini pula, mahasiswa melihat adanya peluang bisnis dari produk tersebut, mengingat tingginya permintaan masyarakat akan busana *ready-to-wear* dengan wastra Nusantara. Secara tidak langsung juga, hal ini dapat menjadi salah satu upaya untuk memberdayakan para pengrajin di sentra tenun Desa Pringgasela dengan membantu meningkatkan perekonomian para pengrajin, serta dapat meningkatkan nilai jual tenun Pringgasela.

Penelitian ini bertujuan sebagai salah satu bentuk upaya untuk mengembangkan tenun Pringgasela sebagai varian wastra Nusantara dalam industri *fashion* dengan menerapkannya dalam rancangan busana *ready-to-wear*, serta mengetahui perencanaan bisnis yang sesuai untuk busana tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, studi literatur mengenai tenun Pringgasela dan busana *ready-to-wear*, eksplorasi pada perancangan busana *ready-to-wear* dengan penerapan tenun Pringgasela, dan survei.

Hasil penelitian berupa busana *ready-to-wear* untuk wanita dengan gaya berpakaian sederhana dan memiliki ketertarikan terhadap sesuatu yang etnik dan tradisional. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi industri tenun Desa Pringgasela sebagai salah satu bentuk upaya untuk pengembangan tenun Pringgasela, dan menjadi inspirasi bagi kalangan desainer dan produsen *fashion* lainnya untuk menggunakan material tenun Pringgasela dalam berkarya. Lebih lanjut diharapkan penelitian dapat menjadi referensi bagi industri *fashion* secara keseluruhan.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya potensi untuk mengembangkan tenun Pringgasela sebagai varian wastra Nusantara dalam industri *fashion*.
2. Adanya potensi penerapan tenun Pringgasela dalam busana *ready-to-wear*.
3. Adanya peluang bisnis busana *ready-to-wear* dengan penerapan wastra Nusantara, khususnya tenun Pringgasela.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan tenun Pringgasela pada industri *fashion* sesuai dengan *target market*?
2. Bagaimana perancangan busana *ready-to-wear* yang sesuai untuk diterapkan tenun Pringgasela?
3. Bagaimana perencanaan bisnis yang sesuai untuk pengembangan peluang usaha busana *ready-to-wear* dengan penerapan tenun Pringgasela?

I.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam, maka penelitian ini dibatasi dengan hanya melingkupi:

1. Material yang digunakan adalah tenun Pringgasela dari Desa Pringgasela, Lombok Timur yang dipadu padankan dengan kain berbahan katun dan linen.
2. Motif tenun Pringgasela yang digunakan dalam rancangan adalah *Ragi Bayan*, *Bebekol*, dan *Pucuk Rebung*.
3. Teknik yang digunakan adalah teknik perancangan busana dengan *mix material*.
4. Produk yang dihasilkan adalah busana *ready-to-wear* wanita dengan penerapan tenun Pringgasela antara lain atasan, bawahan, terusan, dan luaran.

I.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembuatan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan tenun Pringgasela pada industri *fashion* sesuai dengan *target market*.
2. Merancang busana *ready-to-wear* dengan penerapan tenun Pringgasela.
3. Membuat perencanaan bisnis yang sesuai untuk pengembangan peluang usaha busana *ready-to-wear* dengan penerapan tenun Pringgasela.

I.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan mahasiswa dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi salah satu inspirasi pengembangan produk dan wadah promosi maupun pemasaran bagi industri tenun Desa Pringgasela.
2. Sebagai inspirasi bagi kalangan desainer dan produsen *fashion* lainnya untuk menggunakan material tenun Pringgasela dalam berkarya.
3. Sumber rujukan dan referensi bagi industri *fashion* secara keseluruhan.

I.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi
Mahasiswa melakukan observasi tidak langsung secara *online* terkait tenun Pringgasela, busana *ready-to-wear*, dan usaha berbasis *ready-to-wear* khususnya yang menerapkan wastra Nusantara, lebih spesifik lagi tenun. Selain itu mahasiswa juga melakukan observasi langsung non parsipatori dengan mengunjungi sentra tenun Desa Pringgasela.
2. Wawancara
Mahasiswa melakukan wawancara kepada desainer yang pernah memanfaatkan tenun Pringgasela dan pengrajin tenun Pringgasela.
3. Studi literatur
Mahasiswa melakukan pengumpulan data dengan membaca, mempelajari, dan memahami koleksi kepustakaan mengenai tenun khususnya tenun Pringgasela, busana *ready-to-wear*, dan *business modeling*.
4. Eksplorasi
Mahasiswa melakukan eksplorasi terhadap rancangan busana *ready-to-wear* dengan penerapan tenun Pringgasela.

5. Survei

Mahasiswa melakukan survei terhadap *target market* terkait rancangan busana dan beberapa aspek bisnis.

I.8 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, disusun menjadi beberapa bab yang terdiri dari:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II: STUDI LITERATUR

Terdiri dari teori-teori hasil studi literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian yaitu, tenun Pringgasela, busana *ready-to-wear*, dan bisnis.

3. BAB III: KONSEP DAN PROSES BERKARYA

Terdiri dari paparan konsep dalam berkarya meliputi latar belakang, konsep, *moodboard*, *lifestyle board*, serta tahapan proses kerja dimulai dari eksplorasi awal, eksplorasi lanjutan, perancangan karya, konsep *merchandising*, hingga implementasinya *business modeling*.

4. BAB IV: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Terdiri dari kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang menjawab rumusan masalah pada bab satu beserta saran terhadap penelitian.